

Implementasi *Sustainable Tourism* pada Tata Kelola Operasional di ITDC Nusa Dua Bali

Alsa Manda Apliant¹, Fachry Adam², Christian Asluki Maruanaya³, dan Jati Paras Ayu⁴

^{1,2,3,4} Institut Komunikasi dan Bisnis LSPR, Jakarta, Indonesia

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sistem operasional di ITDC dalam sektor efisiensi pemakaian energi, pengurangan produksi sampah, menjaga kualitas air permukaan, habitat *conservation & green space*, dan sistem keamanannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dan pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi 12 *Sustainable Tourism* pada tata kelola operasional ITDC adalah dengan adanya tindakan dari pihak yang bersangkutan dalam menjaga kelestarian lingkungan dengan mengimplementasikan salah satu dari 12 aspek yang ada di dalam *Sustainable Tourism*. Penggunaan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS), bekerja sama dengan *hotel tenants* untuk mengurangi pemakaian plastik, pengujian terhadap kualitas air laut dan kandungan garam, pembuatan *lagoon*, serta mobilisasi keamanan menjadi hal yang sangat diperhatikan guna memberikan rasa aman dan nyaman kepada wisatawan domestik maupun mancanegara.

Kata kunci: *Sustainable Tourism*; ITDC; Nusa Dua; Tata Kelola

ABSTRACT

The purpose of this study is to determine the operational system at ITDC in the energy efficiency sector, reducing waste production, maintaining surface water quality, habitat conservation & green space, and security systems. The method used in this study is a qualitative research method and data collection through observation, interviews, and documentation. The results of the study show that the implementation of the 12 Sustainable Tourism in ITDC operational governance is the action of the parties concerned in preserving the environment by implementing one of the 12 aspects in Sustainable Tourism. The use of solar power plants (PLTS), in collaboration with hotel tenants to reduce the use of plastic, testing the quality of sea water and salt content, making lagoons, and mobilizing security is of utmost concern in order to provide a sense of security and comfort to domestic tourists as well as foreign.

Keywords: *Sustainable Tourism*; ITDC; Nusa Dua; Operational

PENDAHULUAN

Secara harafiah, pariwisata pada dasarnya adalah perjalanan sementara individu atau kelompok dari satu tempat ke tempat lain untuk mencari keseimbangan atau keserasian dan kebahagiaan dengan lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya, alam dan ilmu pengetahuan (Pitana, 2002). Jenis-jenis tempat pariwisata pun juga beragam, tergantung motif dari wisatawan, lokasi dan tujuan. Seperti misalnya wisata bahari, wisata budaya, wisata

alam, wisata kuliner, hingga wisata religi (Dinas Pariwisata Kabupaten Bone, 2019). Industri pariwisata saat ini sedang berkembang pesat dan akan ada kemungkinan industri ini akan selalu tetap berjalan bahkan lebih berkembang dari saat ini. Sehingga, jika industri pariwisata maju maka akan banyak wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut, baik dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Dengan banyaknya minat wisatawan tersebut tentu akan menguntungkan bagi setiap pelaku usaha yang berada di sekitar tempat wisata, misalnya wisatawan yang membeli oleh-oleh milik masyarakat sekitar dan berwisata menggunakan jasa travel. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi di sekitar tempat wisata tersebut akan memiliki peningkatan dan dapat berpengaruh terhadap devisa negara Indonesia.

Tabel 1. Data Jumlah Wisatawan Mancanegara

Bulan	Jumlah Wisatawan Mancanegara		Pertumbuhan (%)
	2018	2019	
Januari	1.097.839	1.201.735	10,45
Februari	1.197.503	1.243.996	5,56
Maret	1.363.426	1.311.911	-1,68
April	1.302.321	1.274.231	-0,35
Mei	1.242.705	1.249.536	1,33
Juni	1.322.674	1.434.103	9,94
Juli	1.547.231	1.468.175	-4,1
Agustus	1.511.021	1.530.268	3,09
September	1.370.943	1.388.719	2,15
Oktober	1.291.605	1.346.434	4,86
November	1.157.483	1.280.781	11,55
Desember	1.405.554	1.377.067	-2,03
Total	15.810.305	16.106.954	1,88

Sumber: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020)

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa jumlah kunjungan wisatawan mancanegara di Indonesia sebelum terjadinya Covid-19 mengalami peningkatan sebanyak 1,88% dari tahun 2018 ke tahun 2019, dengan jumlah kunjungan 15.810.305 pada tahun 2018, sedangkan untuk tahun 2019 sebanyak 16.106.954. Tentunya jumlah kunjungan tersebut berpengaruh juga kepada pendapatan devisa negara.

Tabel 2. Data Sektor Pendapatan Negara

2015	
Jenis Komoditas	Nilai (juta USD)
Minyak & gas bumi	18,552.10
Batu Bara	15,943.00
Minyak kelapa sawit	15,385.20
Pariwisata	12,225.89
Pakaian jadi	7,371.90
Makanan olahan	6,456.30
Karet olahan	5,842.00
Alat listrik	5,644.80
Tekstil	4,996.00

Kayu olahan	3,815.80
Kertas dan barang dari kertas	3,605.50
Bahan Kimia	2,807.60

Sumber: Kemenparekraf/ Baparekraf RI (2020)

Selain dari sektor pariwisata, devisa negara juga dapat dihasilkan dari kegiatan ekspor, perdagangan jasa, pinjaman atau bantuan dari luar negeri, hibah dan tenaga kerja Indonesia. Tetapi dari sekian banyak industri tersebut, pariwisata Indonesia merupakan penyumbang devisa negara yang berada di peringkat kedua pada tahun ke 2021, kemudian di peringkat pertama dari industri ekspor khususnya migas. Sebelum berada di posisi ke 2, pariwisata pada tahun 2015 ada di urutan ke 4 yang mana menjadi salah satu penyumbang devisa terbesar di Indonesia.

Menteri Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (Parekraf), Bapak Sandiaga Uno, menyebutkan yang mana di Indonesia ada salah satu provinsi sebagai penyumbang devisa negara Indonesia yaitu Bali, dengan 50% pendapatan di Indonesia berasal dari Bali dan bisa menghasilkan US\$ 20 miliar per tahun (Yanwardhana, 2021). Karena daya tarik budaya dan alamnya, Bali mampu mendatangkan sebanyak 6,1 wisatawan mancanegara dan 9,8 wisatawan domestik pada tahun 2018 sebelum terjadinya covid-19.

Tingginya permintaan turis yang berdatangan ke berbagai destinasi wisata yang ada di Indonesia terutama Bali, penting sekali bagi pemerintah dan masyarakat untuk lebih memerhatikan dampak yang ditimbulkan oleh aktivitas wisata. Dampak yang ditimbulkan tersebut terutama adalah dampak ke lingkungan, yang mana dengan banyaknya turis yang datang baik domestik maupun mancanegara akan menimbulkan kerusakan, apabila tidak ada tindakan preventif atau pencegahan dalam menjalankan aktivitas wisata, dampak lingkungan tersebut bisa dikatakan seperti tercemarnya biota laut karena banyaknya sampah plastik baik di dalam laut maupun di pesisir pantai, turunnya tekstur tanah karena kelebihan kapasitas pada salah satu area atau kawasan wisata, polusi udara yang berlebihan karena tingginya pergerakan pariwisata dan masih banyak lagi. Selain dampak terhadap lingkungan, dampak terhadap sosial dan budaya juga sangat erat, tersiar berita bahwa banyak turis asing yang melanggar norma adat yang ada di tempat wisata seperti mengenakan pakaian yang terbuka di area tempat ibadah, mendokumentasikan ritual keagamaan secara berlebihan, hingga melakukan hal-hal yang dilanggar di tempat yang dianggap sakral. Tentu hal tersebut memberikan dampak yang buruk bagi lingkungan, sosial, dan budaya. Jika hal-hal negatif tersebut dibiarkan tanpa ada tindakan pencegahan dan perlindungan, maka lambat laun destinasi yang harusnya bisa dirasakan oleh generasi yang akan datang akan punah. Oleh karena itu, penting adanya kesadaran dan komitmen bagi pemerintah dan masyarakat untuk bekerjasama dalam menjaga dan melestarikan pariwisata secara berkelanjutan.

Saat ini banyak destinasi wisata yang telah menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan, yang nantinya pariwisata ini dapat memberikan dampak jangka panjang bagi masyarakat lokal dan wisatawan serta secara ekonomi, sosial, budaya dan ekologi, sekarang dan di masa depan. Menurut UNWTO (n.d.), *sustainable tourism* adalah "Pariwisata yang sepenuhnya mempertimbangkan dampak ekonomi, sosial, dan lingkungan saat ini dan masa depan dan memenuhi kebutuhan pengunjung, industri, lingkungan, dan masyarakat tuan rumah". Hal ini tentu penting agar pada saat melakukan pengembangan pariwisata tidak mengeksploitasi sumber daya alam dan akan terus menjaga keseimbangan untuk generasi selanjutnya.

Adapun program tersebut terdapat pada Undang Undang Pariwisata No. 10 Tahun 2009, dikatakan bahwa pembangunan pariwisata dilaksanakan dengan melakukan perencanaan pembangunan, yang memperhatikan kondisi alam, keanekaragaman budaya, keunikan, dan orisinalitas, serta perjalanan masyarakat. Untuk itu, Pemerintah melakukan program *sustainable tourism* dalam pengembangan pariwisata di Indonesia. Salah satunya adalah di Nusa Dua Bali yang dikembangkan oleh Indonesia Tourism Destination Corporation atau yang disingkat ITDC.

Perseroan Terbatas Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero), atau yang sering disebut sebagai Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC), merupakan suatu badan usaha yang dimiliki oleh negara yang mana bertujuan untuk mengembangkan dan mengelola sebuah kawasan atau area pariwisata secara terpadu. Kurang lebih sekitar 45 tahun, ITDC Nusa Dua menjadi pusat pariwisata di Bali Selatan yang terkenal di dunia, yang terdiri dari berbagai merek hotel internasional, atraksi wisata yang menarik, serta kawasan yang rapi dan asri. Kawasan Nusa Dua dimulai pada tahun 1974 ketika ITDC mengambil alih daerah pesisir yang tidak produktif dalam rangka membangun kawasan pariwisata berkelas internasional yang salah satunya bekerjasama dengan akomodasi internasional, membangun tempat konferensi dan konvensi dengan skala besar dengan standar internasional yang disebut dengan Nusa Dua Convention Centre.

Projek Nusa Dua merupakan projek pengembangan pertama di Indonesia yang berperan sebagai katalis di pariwisata Bali, menyediakan tolok ukur bagi penduduk Bali dan Indonesia untuk tujuan masa depan di seluruh kepulauan legendaris ini. Berkat ITDC, destinasi baru ini kini telah mapan. ITDC saat ini ditugaskan untuk mengembangkan Mandalika di pantai selatan Bali, pulau tetangga Lombok. Sebagai pengembang pariwisata yang diakui dengan pengalaman puluhan tahun, ITDC adalah organisasi yang ideal untuk proyek-proyek utama negara, yang dianggap sebagai tujuan terpadu berikutnya di Indonesia, dilengkapi dengan fasilitas dan atraksi berstandar internasional, terletak di lingkungan budaya dan alam yang beragam. (ITDC, n.d.).

Mandalika adalah salah satu contoh komitmen pemerintah Indonesia saat ini terhadap industri pariwisata yang berencana menjadi penuar mata uang terbesar negara. Bersama pemerintah, ITDC merupakan partner yang sesuai yang memiliki sepak terjang selama hampir lima dekade guna menciptakan kawasan pariwisata yang terpadu yang direncanakan serta dirancang dengan sangat baik. Memiliki visi "*To Become World Class Tourism Destination Developer*" ITDC sangat menjunjung tinggi konsep pariwisata berkelanjutan dalam pengembangan sistem pariwisatanya baik dari atraksi hingga akomodasi seperti tata kelola perencanaan, tata kelola operasional, *waste treatment*, *waste water treatment*, tata kelola masyarakat, kesiapsiagaan bencana, hingga sistem zonasi. Oleh karena itu, penelitian ini akan membahas implementasi apa saja yang dilakukan ITDC Nusa Dua pada tata kelola operasional dengan menggunakan konsep pariwisata berkelanjutan.

Kajian Pustaka

Sustainable Development Goals atau sering disingkat SDG, merupakan sebuah agenda internasional yang dirancang oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) untuk kesejahteraan masyarakat di dunia, yang diharapkan dapat tercapai pada tahun 2030. *Sustainable*

Development Goals atau sering disingkat SDG memiliki 17 tujuan yang digunakan oleh berbagai macam industri terutama digunakan pada industri pariwisata.

Menurut *President's Council* pada *Sustainable Development* di Amerika Serikat (U.S. EPA., 2013), keberlanjutan merupakan sebuah proses dan langkah dalam pembangunan guna meningkatkan perekonomian agar lebih merata, menjaga kelestarian lingkungan, dan kondisi sosial yang bermanfaat dari generasi ke generasi. Adapun, UNWTO (n.d.) mengatakan bahwa, pariwisata berkelanjutan merupakan kegiatan pariwisata yang seluruhnya mempertimbangkan dampak yang terjadi baik dari sisi ekonomi, sosial dan budaya serta lingkungan saat ini dan masa depan.

Pengembangan pariwisata berkelanjutan menurut Weaver (2012) didefinisikan sebagai berikut: pembangunan pariwisata berkelanjutan adalah pariwisata pengembangan yang memenuhi kebutuhan saat ini tanpa mengorbankan kemampuan generasi masa depan untuk kebutuhan mereka. Sedangkan, Sugiama (2011) mengemukakan bahwa pariwisata berkelanjutan biasa disebut sebagai wisata alternatif adalah sebuah aktivitas wisata yang direncanakan dan dikembangkan dengan memperhatikan dari kondisi alam hingga budaya masyarakat, agar hal tersebut dapat diturunkan kepada generasi selanjutnya. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa sektor pariwisata berkembang sesuai dengan kebutuhan modern, tetapi tidak mengorbankan kebutuhan masa depan agar generasi mendatang dapat menikmatinya. Kondisi ini penting menjaga keberadaan pariwisata agar berkelanjutan sehingga berkembang konsistensi dapat tercapai. Keberlanjutan adalah bagian dari keberlanjutan mengingat kebutuhan sekarang tanpa tanpa mempertimbangkan kapasitas kinerja generasi mendatang kebutuhannya.

Juga, WTO (Organisasi Perdagangan Dunia) menyajikan prinsip-prinsip pembangunan yang mencakup ekologi daya tahan; keberlanjutan sosial dan budaya; dan ekonomi keberlanjutan untuk generasi sekarang dan mendatang (Aikamatkailu), konsep pembangunan berkelanjutan termasuk dalam konsep pembangunan pariwisata berkelanjutan (*Sustainable Tourism Development*). Perkembangan Pariwisata berkelanjutan didefinisikan sebagai proses pengembangan pariwisata keberlanjutan sumber daya yang diperlukan dalam pengembangan masa depan, konsep pengembangan pariwisata berkelanjutan ini juga berarti bentuk pariwisata yang berkelanjutan dalam nilai-nilai alam, sosial, dan komunitas, yang memungkinkan tuan rumah dan tamu menikmati interaksi positif dan berharga serta berbagi pengalaman.

Pembangunan berkelanjutan memiliki 3 komponen utama yaitu pemerataan pembangunan ekonomi, kesejahteraan sosial, dan perlindungan lingkungan dalam sistem pembangunan terkait. Jadi, ketika kita ingin membangun sebuah destinasi wisata baik dari segi akomodasi, transportasi dan atraksinya harus berdasarkan dengan konsep *sustainable tourism* sehingga seharusnya para pelaku bisnis pariwisata sudah memiliki dan menjadikan *mindset* untuk membangun wisata berdasarkan konsep *sustainable tourism* agar nantinya dapat memberikan dampak yang lebih baik dalam jangka panjang baik dari sosial, ekonomi dan lingkungan hidup.

12 Aims of Sustainable Tourism

UNWTO bekerjasama dengan United Nations (UN) dalam membuat *12 aims sustainable tourism*. Untuk *goals* yang dibuat kurang lebih sama seperti 17 *SDGs* tetapi dibuat lebih

spesifik lagi untuk ke arah pariwisata. Sastri (2014) memaparkan *12 aims sustainable tourism* tersebut, yaitu: (1) *Economic Viability*, aspek ini dilakukan dengan memastikan keberlangsungan dan daya saing destinasi wisata sehingga mereka dapat berkembang dan menerima manfaat ekonomi dalam jangka waktu yang panjang; (2) *Local Prosperity*, dilakukan dengan memaksimalkan kontribusi pariwisata terhadap ekonomi masyarakat lokal di lingkungan destinasi tertentu; (3) *Employment Quality*, dilakukan dengan meningkatkan dan memperkuat kualitas sumber daya manusia yang melibatkan mereka dalam kegiatan pariwisata, termasuk tentang penerimaan upah, disabilitas, kesetaraan gender, maupun ras; (4) *Social Equity*, dilakukan dengan memberikan distribusi dalam area yang lebih luas dan adil dari pariwisata untuk manfaat ekonomi maupun sosial serta meningkatkan peluang keterlibatan, pendapatan, dan layanan untuk rakyat miskin; (5) *Visitor Fulfillment*, dilakukan dengan memberikan pengalaman yang aman dan dapat memuaskan bagi pendatang tanpa adanya diskriminasi, termasuk dengan adanya pertukaran pengetahuan di dalam kegiatan wisata; (6) *Local Control*, dilakukan dengan melibatkan masyarakat lokal dalam melakukan perencanaan maupun pengambilan keputusan mengenai pengelolaan dan pengembangan pariwisata di daerah mereka; (7) *Community Wellbeing*, dilakukan dengan menjaga dan memperkuat kualitas hidup masyarakat lokal seperti struktur sosial dan akses sumber daya, fasilitas, dan sistem pendukung kehidupan, menghindari segala bentuk degradasi, atau eksploitasi sosial; (8) *Cultural Richness*, dilakukan dengan menghormati dan meningkatkan kepedulian akan warisan sejarah, budaya dan tradisi yang ada di suatu destinasi wisata; (9) *Physical Integrity*, dilakukan dengan menjaga dan meningkatkan kualitas panorama destinasi, baik dari perkotaan maupun pedesaan serta menghindari terjadinya degradasi terhadap fisik dan visual dari lingkungan; (10) *Biological Diversity*, dilakukan dengan mendukung segala bentuk sistem konservasi kawasan alam, habitat, margasatwa dan meminimalisir kerusakan pada mereka; (11) *Resource Efficiency*, dilakukan dengan meminimalisir penggunaan sumber daya yang langka dan tidak terbarukan dalam pengembangan dan pengoperasian fasilitas dalam pariwisata; dan (12) *Environment Purity*, aspek ini dilakukan dengan meminimalisir pencemaran udara, air, dan tanah, serta timbunan limbah yang disebabkan oleh para wisatawan dan perusahaan pariwisata.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2018), metode penelitian kualitatif merupakan sebuah metode yang bertujuan untuk menganalisis kondisi tempat yang alami, dimana peneliti sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangular (gabungan), analisis data bersifat induktif dan kualitatif. Temuan penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi. Sedangkan Moleong (2017) mengatakan bahwa, penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengetahui fakta-fakta yang dialami oleh subjek/penulis, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan. Jenis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, melihat teori-teori yang berkaitan dengan pariwisata berkelanjutan dan 12 tujuan pariwisata berkelanjutan. Selain itu, penelitian dilakukan juga dengan menggunakan metode wawancara dengan Bapak Wayan Arnita, Government and Community Relations (GCR) ITDC sebagai narasumber pada tanggal 31 Mei 2022 untuk mendapatkan informasi dan data tambahan. Kemudian dilanjutkan dengan melihat-lihat di area ITDC dan kunjungi salah satu ikon utamanya yaitu "Waterblow". Hasil analisis data disajikan secara naratif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

ITDC merupakan perusahaan milik negara (BUMN) yang mengurus pengembangan dan pengelolaan pariwisata di Indonesia (Persero). *Timeline* pembentukan ITDC yaitu di tahun 1971 Sceto memiliki rencana untuk pengembangan pariwisata di Bali dan kemudian dibentuklah perusahaan ini oleh Pemerintah Republik Indonesia berdasarkan PP Nomor 27 Tahun 1972 yang menetapkan The Nusa Dua sebagai kawasan pariwisata yang mengelola 360 hektare lahan yang kering, tandus, dan tidak produktif. Kemudian, di tahun 1973, Pacific Consultant JAPAN membuat rencana yang lebih spesifik mengenai Nusa Dua.

Setelah rencana tersebut dibuat, maka pada tahun 1974-1978 mulai dilakukan pembangunan infrastruktur seperti jalan, perabot jalan, rencana pengolahan air limbah & taman di wilayah Nusa Dua. Lalu, investor pertama yang berada di Nusa Dua mendirikan Nusa Dua Beach Hotel dengan ±450 kamar di tahun 1980. Kemudian pada tahun 1987, pengembangan Nusa Dua ditinjau oleh JCP dalam asosiasi JTB.

Pada awalnya, ITDC merupakan PT Pengembangan Pariwisata Bali (Persero) atau Bali Tourism Development Corporation (BTDC) yang dirikan pada 12 November 1973. Namun karena ITDC mendapat tugas dari negara untuk mengembangkan sayapnya ke luar negeri, kemudian pada 16 Mei 2014 BTDC resmi berubah menjadi PT Pengembangan Pariwisata Indonesia (Persero) atau Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC) dan masih beroperasi hingga saat ini.

Sampai sekarang sudah ada 22 hotel dengan fasilitas pendukungnya seperti rumah sakit, lapangan golf, *shopping center*, *beach club*, dan lainnya. Kemudian, ada juga 2 *conventions center* yaitu, Bali Nusa Dua Convention Center (BNDCC) dan Bali International Convention Centre (BICC) dengan kapasitas mencapai 22.000 *seats cap*.

Pembangunan ITDC menggunakan konsep *Tri Hita Karana* yang memiliki arti hubungan kita dengan Tuhan, hubungan kita dengan manusia dan hubungan kita dengan lingkungan. Selain itu, ITDC juga mengimplementasikan konsep *Tri Mandala* yang dimana di dalamnya terdapat Utama (kepala) yang isinya tempat *conservation* dan spiritual, Madya (badan) yang isinya tempat tinggal, hotel, dan akomodasi lainnya, serta yang terakhir ada Nista (kaki) yang isinya *green belt* atau zona bebas bangunan dan *natural support*.

Peran ITDC dalam Pariwisata

Peranan awal dari ITDC Bali yaitu, mendapatkan lahan, merencanakan sebuah rencana utama/induk, membangun infrastruktur dengan standar internasional dan merancang sistem investasi yang dapat menarik investor untuk menanam modalnya di Nusa Dua. Terdapat empat bisnis utama di ITDC yaitu, *Destination Owner*, sampai saat ini ITDC sudah memiliki Nusa Dua dan Mandalika Productive Asset Investor, ada Pullman Mandalika dan Mandalika Grand Prix Association (MGPA) Utilities Provider & Property Developer, ada *education center*, *Wastewater Treatment Plant*, dan *Seawater Reverse Osmosis* (SWRO); dan *Destination Management*, di mana ITDC merencanakan dan mengkaji sebuah tempat yang akan dijadikan destinasi. Untuk saat ini, ITDC diberi penugasan oleh negara untuk mengkaji lebih lanjut di Bakauheni Lampung, Singhasari Malang, dan Tana Mori Flores.

Tata Kelola Operasional

Gambar 1. Efisiensi Pemakaian Energi



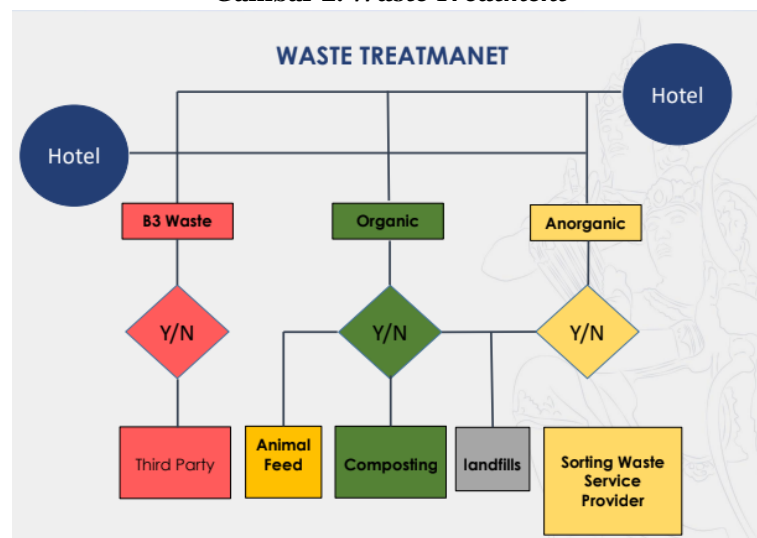
Sumber: Ananda (2022)

Seperti yang telah dipaparkan, ITDC berkomitmen untuk mewujudkan *green tourism* dan *sustainable tourism* dalam setiap destinasi wisata yang mereka kelola dan kembangkan melalui penggunaan teknologi dan sumber daya yang ramah terhadap lingkungan di kawasan Nusa Dua. Salah satu bentuk perwujudan komitmen tersebut yaitu dengan mendukung pemanfaatan kendaraan listrik yang lebih ramah lingkungan, minim terhadap polusi, dan hemat energi. Pada tahun 2020 lalu, ITDC bekerja sama dengan HEIN untuk melakukan uji coba terhadap kendaraan listriknya dan kendaraan tersebut digunakan sebagai kendaraan operasional bagi karyawan dan tenant di Kawasan The Nusa Dua.

Selain itu, ITDC juga menggunakan Pembangkit Listrik Tenaga Surya (PLTS) untuk mendukung penyediaan energi yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan efisiensi terhadap energi di kawasan Nusa Dua.

Pengurangan Produksi Sampah

Gambar 2. Waste Treatment



Sumber: Data Hasil Wawancara Langsung (2022)

I Gusti Ngurah Ardita selaku *Managing Director ITDC* mengatakan dalam sehari di kawasan ITDC khususnya menghasilkan kurang lebih 20 kubik sampah campuran, dan sampah yang paling dominan yaitu sampah organik karena di kawasan ITDC sebagian besar banyak pohon-

pohon serta terdapat beberapa taman-taman. Sehingga, sampah dihasilkan didominasi oleh sampah-sampah dari pepohonan paling banyak. (Agung, 2019)

Untuk pengurangan produksi sampah di ITDC, maka sampah yang dihasilkan dari operasional hotel diganti menjadi tiga jenis, yakni B3, organik, anorganik. Untuk sampah B3 dipilah dan diserahkan ke pihak ketiga untuk dibuang pada tempat pembuangan terakhir. Sampah organik diolah dan dijadikan pakan hewan, pupuk, atau ditimbun yang kemudian dapat diolah lagi. Begitu juga dengan sampah anorganik yang akan ditimbun dan diolah nantinya. Misal, untuk pengelolaan sampah plastik di kawasan ITDC sudah mengajak para *hotel tenants* untuk mengurangi penggunaan plastik.

Menjaga Kualitas Air Permukaan

Gambar 3. Waste Water Treatment



Sumber: Data Hasil Wawancara Langsung (2022)

Dalam menjaga kualitas air, ITDC melakukan pengujian terhadap kualitas air laut serta kandungan garamnya menggunakan metode *Sea Water Reverse Osmosis* (SWRO) dan untuk menghindari pencemaran terhadap air maka dilakukan proses pengolahan air limbah alami dan *wastewater treatment plant* (WWTP) secara bertahap untuk memastikan dan menjamin para pengunjung tetap sehat dan aman sehingga menjadikan Nusa Dua sebagai destinasi pilihan mereka nantinya.

ITDC bekerja sama dengan pihak ketiga untuk menggunakan SWRO dalam penyediaan air bersih. SWRO merupakan proses melakukan pemisahan terhadap kandungan garam yang berada di dalam air laut agar dapat menghasilkan air tawar yang dapat dikonsumsi sebagai air minum. Dengan menggunakan metode ini, maka dapat mengontrol dan menjaga pemakaian air tanah di kawasan Nusa Dua tersebut.

Sedangkan, untuk menghindari pencemaran air, ITDC melakukan proses WWTP yang di mana air limbah dimasukkan kedalam tangki endapan kemudian endapan dari air tersebut dipindahkan ke dalam bak sekunder yang nantinya akan dicampurkan dengan mikroorganisme yang dapat memroses material menjadi lumpur dan nantinya lumpur

tersebut dapat dimanfaatkan untuk sebagai pupuk, kemudian air sisa pembuangan tersebut nantinya akan diolah lagi sesuai dengan standar yang berlaku dan diatur oleh pemerintah.

Habitat Conservation & Green Space

Gambar 4. Operasional – Ekosistem

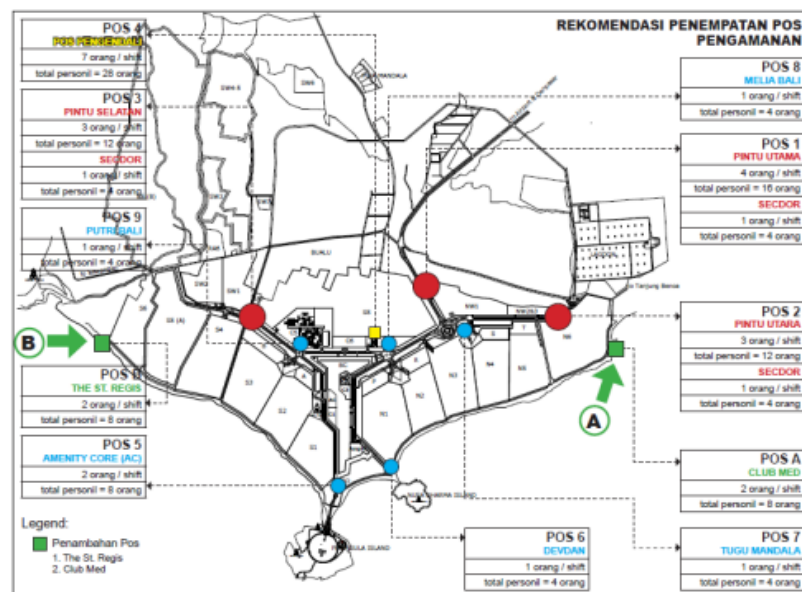


Sumber: Data Hasil Wawancara Langsung (2022)

Dalam menjaga habitat yang ada di kawasan ITDC Nusa Dua ini maka dibuatlah *lagoon* agar nantinya memiliki ekosistem yang baik. Selain itu, dengan adanya *lagoon* ini juga menjadikan tempat ini sebagai daya tarik bagi burung-burung karena di wilayah tersebut terdapat sumber makanan mereka seperti ikan yang berada di dalam air tersebut dan serangga yang berada di daratannya. Dalam perawatan dan menjaga *lagoon* tersebut juga tidak menggunakan bahan kimia apapun karena jika menggunakan bahan tersebut tentu tidak aman untuk hewan yang hidup dan bisa mengancam keberadaannya di wilayah tersebut. Maka dari itu, ITDC terus menjaga wilayah tersebut aman untuk tempat tinggal dari hewan-hewan yang ada di sana.

Keamanan

Gambar 5. Tata Kelola Keamanan
Tata Kelola Operasional | Keamanan



Sumber: Data Hasil Wawancara Langsung (2022)

Menjaga keamanan di kawasan ITDC tentunya sangat penting dilakukan agar para wisatawan yang berkunjung memiliki rasa aman, nyaman, senang, dan puas berada di kawasan tersebut

sehingga akan meningkatkan kunjungan dari wisatawan domestik maupun wisatawan mancanegara. Oleh karena itu, sistem keamanan dan penjagaan yang berada di ITDC harus kuat dan ketat.

Upaya yang dilakukan ITDC dalam meningkatkan keamanan di wilayah ITDC yaitu mereka memasang 141 kamera CCTV yang tersebar di berbagai tempat dan aktif 24/7, sehingga aktifitas yang berada di kawasan tersebut dapat terekam atau terpantau selama 24/7, dan terdapat juga tenaga pengamanan (*security*) sebanyak 125 orang yang berjaga di beberapa titik pos keamanan yang tersebar di dalam kawasan ITDC. Jadi, wisatawan dapat beraktivitas dengan nyaman tanpa takut ada tindak kejahatan.

Selain itu, pihak ITDC selalu berkoordinasi atau melakukan rapat dengan kepolisian wilayah hukum Nusa Dua dan setiap bulannya akan ada pengecekan yang dibantu juga dengan *pecalang* atau polisi adat, sehingga jika ada hal-hal yang berpotensi timbul kriminal nantinya akan dibahas dan mencari solusi bersama yang di *backup* oleh TNI Polda. Jadi, minimal sekali setiap tahun akan ada simulasi pengamanan dan pengelolaan keamanan wisatawan domestik dengan wisatawan mancanegara itu sama.

Lalu dari segi bencana alamnya, ITDC memiliki jalur evakuasi dan ada juga petanya, jika nantinya terjadi bencana alam di wilayah Nusa Dua tersebut, sehingga dapat membantu wisatawan untuk mengevakuasi diri mereka sendiri. Potensi bencana yang kemungkinan akan terjadi adalah gempa, tsunami, gunung meletus, dan cuaca ekstrim.

SIMPULAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil laporan penelitian ini adalah peran ITDC dalam mengimplementasikan *12 Sustainable Tourism* ke dalam pengoperasian destinasi-destinasi yang ada. Salah satunya, dalam membangun kerja sama dengan masyarakat lokal untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ITDC untuk jangka waktu panjang serta membantu masyarakat lokal dalam menumbuhkan perekonomian mereka seperti yang terdapat pada salah satu aspek *12 Sustainable Tourism*.

Menjaga kelestarian lingkungan khususnya di wilayah naungan ITDC sangat membantu dalam mempertahankan kualitas lingkungan sekitar. Dalam penelitian ini, penulis merangkum adanya peran ITDC dalam mengelola sampah, penggunaan tenaga surya, serta menjaga kualitas air permukaan untuk menjamin para pengunjung dapat aman dari segala risiko yang ada. Oleh karena itu, ITDC memiliki peran penting dalam pengelolaan yang berbasis pada pelestarian lingkungan yang tidak hanya memiliki dampak ke daerah sekitar Nusa Dua saja, tetapi juga kepada negara untuk selalu menjaga keindahan lingkungan sekitar wilayah yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Agung, A. A. G. (2019, November 23). *Indonesia Tourism Development Mengelola Sampah Terintegrasi*. GATRAcom. <https://www.gatra.com/news-458299-politik--indonesia-tourism-development-mengelola-sampah-terintegrasi.html>

- Ananda, F. R. (2022). *Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU) ultra fast charging pertama di Indonesia, di Central Parking ITDC Bali, Jumat (25/3/2022)* [Fotografi]. Kumparan. <https://kumparan.com/kumparanoto/ini-lokasi-spklu-ultra-fast-charging-yang-diresmikan-jokowi-1xkk4oDbrkN/full>
- Dinas Pariwisata Kabupaten Bone. (2019, Februari 18). *Jenis-Jenis Tempat Wisata Berdasarkan Motif Wisatawan, Lokasi Tujuan, dan Perjalanan*. Dinas Pariwisata Kabupaten Bone. <https://dispar.bone.go.id/2019/02/jenis-jenis-tempat-wisata-berdasarkan-motif-wisatawan-lokasi-tujuan-dan-perjalanan/>
- ITDC. (n.d.). *About ITDC*. Indonesia Tourism Development Corporation (ITDC). <https://www.itdc.co.id/about-us>
- Kemenparekraf/ Baparekraf RI. (2020, Desember 3). *Rangking Devisa Pariwisata terhadap Komoditas Ekspor Lainnya*. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif / Badan Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. <https://kemenparekraf.go.id/statistik-devisa-pariwisata/rangking-devisa-pariwisata-terhadap-komoditas-ekspor-lainnya>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2020). *Laporan Kinerja Kementerian Pariwisata Tahun 2019*. <https://epformance.kemenparekraf.go.id/storage/media/378/LAKIP-Kemenpar-2019.pdf>
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi* (37th ed.). Remaja Rosdakarya.
- Pitana, I. G. (2002). *Pariwisata Wahana Pelestarian Kebudayaan Dan Dinamika Masyarakat Bali*. Percetakan Unud.
- Sastri, D. (2014, Januari 28). *12 Aims in Sustainable Tourism*. Diah Sastri. <https://diahsastri.com/2014/01/28/sustainable-tourism-12-aims-for-sustainable-tourism/>
- Sugiyama, A. G. (2013). *Manajemen Aset Pariwisata: Pelayanan Berkualitas Agar Wisatawan Puas dan Loyal*. Guardaya Intimarta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (2nd ed.). Alfabeta.
- U.S. EPA. (2013). *Report on the 2013 U.S. Environmental Protection Agency (EPA) International Decontamination Research and Development Conference*. https://cfpub.epa.gov/si/si_public_file_download.cfm?p_download_id=520120&Lab=NHSRC
- UNWTO. (n.d.). *Sustainable Tourism Development*. The World Tourism Organization. <https://www.unwto.org/sustainable-development>

Weaver, D. B. (2012). Organic, incremental and induced paths to sustainable mass tourism convergence. *Tourism Management*, 33(5), 1030-1037.
<https://doi.org/10.1016/j.tourman.2011.08.011>

Yanwardhana, E. (2021, Desember 22). *Sandi Uno: Bali Penyumbang Devisa Terbesar di Pariwisata RI*. CNBC Indonesia.
<https://www.cnbcindonesia.com/news/20211222193439-4-301297/sandi-uno-bali-penyumbang-devisa-terbesar-di-pariwisata-ri>